

Upaya Peningkatan Orientasi Wirausaha UMKM Lahan Basah di Sentra Industri Kerajinan Purun Banjarbaru

Muhammad Naparin*¹, Basir Achmad ²

^{1,2} Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: muhammad.naparin@ulm.ac.id

Received: 12 Juli 2024/ Accepted: 23 Agustus 2024

Abstract

*The potential of wetlands in South Kalimantan which are rich in flora and fauna plays an important role in improving community welfare. Typical wetland plants such as purun tikus (*Eleocharis dulcis*) and purun danau (*Lepironia articulata* Retz.) are long-fibered plants that can be used as high-value craft materials that can support the community's economy and create a sustainable environment. In order to maximize the utilization and added value of wetland potential for the community with the principle of sustainability (environment, socio-culture, and economy) required efforts to improve the entrepreneurial orientation of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) located in and around wetlands. The entrepreneurial orientation is characterized by innovation, proactive attitude and risk-taking behavior that supports the growth and development of community businesses. Measurement and analysis used descriptive quantitative methods based on the frequency distribution of indicators with pre-test and post-test stages. The results of the analysis showed that all elements of the entrepreneurial orientation of purun craftsmen increased after eight weeks since the training was carried out where the innovativeness score increased from 2.19 to 3.04, proactiveness increased from 2.65 to 3.28, and risk-taking behavior increased from 2.07 to 2.47. Thus, entrepreneurial orientation greatly helps craftsmen entrepreneurs in increasing sustainable competitiveness, as well as increasing customer trust, satisfaction and loyalty which will ultimately improve business performance, both financial performance (operating profit) and strategic performance (market share and market segments).*

Keywords: *Entrepreneurial Orientation; Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs); Environmental sustainability; Wetlands economic-socio-cultural sustainability.*

Abstrak

*Potensi lahan basah di Kalimantan Selatan yang kaya akan flora dan faunanya berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tumbuhan khas lahan basah seperti purun tikus (*Eleocharis dulcis*) dan purun danau (*Lepironia articulata* Retz.) merupakan tumbuhan berserat panjang yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan bernilai tinggi yang dapat menopang perekonomian masyarakat dan menciptakan lingkungan lestari. Dalam rangka memaksimalkan pemanfaatan dan nilai tambah potensi lahan basah bagi masyarakat dengan asas kelestarian (lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi) diperlukan upaya-upaya meningkatkan orientasi wirausaha Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang berada di dalam dan di sekitar lahan basah, dimana orientasi wirausaha tersebut dicirikan dengan daya inovasi, sikap proaktif dan perilaku pengambilan resiko yang menunjang bagi pertumbuhan dan perkembangan usaha masyarakat. Pengukuran dan analisis menggunakan metode kuantitatif deskriptif berdasarkan distribusi frekuensi indikator tahap pre-test dan post-test. Hasil analisis menunjukkan semua elemen orientasi wirausaha pengrajin purun meningkat setelah delapan minggu sejak dilaksanakannya pelatihan dimana skor daya inovasi meningkat dari skor 2.19 menjadi 3.04, sikap proaktif meningkat dari skor 2.65 menjadi 3.28, dan perilaku pengambilan resiko meningkat dari skor 2.07 menjadi 2.47. Dengan demikian orientasi wirausaha sangat membantu para wirausaha pengrajin purun dalam meningkatkan daya saing berkelanjutan, serta meningkatkan kepercayaan, kepuasan dan loyalitas pelanggan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja usaha baik kinerja finansial berupa laba usaha, maupun kinerja strategis seperti peningkatan andil pasar, dan segmen pasar.*

Kata kunci: *Orientasi wirausaha; Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM); Kelestarian lingkungan; Keberlanjutan ekonomi-sosial-ekonomi lahan basah*

1. PENDAHULUAN

Sebagian vegetasi kawasan lahan basah terutama pada rawa tergenang dan lahan gambut di Kalimantan Selatan ditumbuhi tumbuhan berserat panjang dalam famili cyperaceae, seperti purun tikus (*Eleocharis dulcis*) dan purun danau (*Lepironia articulata* Retz.) yang bernilai ekonomi tinggi. Masyarakat di Kampung Purun, Kota Banjarbaru memanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan produk ramah lingkungan berupa produk-produk handicraft berkualitas seperti tas, topi, keranjang belanja, dan lain-lain. Sejak beberapa tahun yang lalu, pihak pemerintah Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan menetapkan Kampung Purun tersebut sebagai sentra industri kerajinan purun dengan konsep OVOP (one village one product). Kampung Purun merupakan sebuah desa yang terletak di Kelurahan Palam, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Sejak tahun 2016 masyarakat Kampung Purun menjadi perhatian pemerintah Kota Banjarbaru, memiliki galeri kreatif yang menampung berbagai kerajinan purun dari masyarakat yang diresmikan oleh pemerintah Kota Banjarbaru pada tahun 2019. Selain itu, Kampung Purun juga mendapatkan bantuan dari beberapa perusahaan dan BUMN dalam rangka pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan peninjauan pendahuluan di Desa Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, terdapat beberapa permasalahan utama, yaitu masih kurangnya jiwa inovatif dan sikap proaktif dalam memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang dari waktu ke waktu, serta keragu-raguan dalam pengambilan keputusan terkait dengan resiko-resiko berusaha, sehingga dapat mempengaruhi minat pembeli dan menurunkan pemasaran. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Purun Kota Banjarbaru (Gambar 1), foto bersama tim program dosen wajib mengabdikan (Gambar 2).



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan program pengabdian masyarakat di Kampung Purun Kota Banjarbaru



Gambar 2. Tim program dosen wajib mengabdikan (PDWA)

Entrepreneurship merupakan salah satu sumber daya ekonomi intangible yang sangat penting dalam membangun sebuah bisnis, berkaitan dengan pengendalian dan penerahan sumber daya untuk menciptakan organisasi ekonomi yang inovatif untuk tujuan peningkatan atau pertumbuhan dalam kondisi risiko dan ketidakpastian (Dollinger, 2008). Berdasarkan pandangan tersebut terdapat tiga hal pokok dalam pengembangan entrepreneurship, yaitu perlunya daya inovasi yang kuat dalam memenangkan persaingan, proaktif mencari dan mengidentifikasi kebutuhan pelanggan dalam rangka pertumbuhan usaha, dan adanya risiko-risiko pengambilan keputusan karena adanya kondisi ketidakpastian di lingkungan usaha. Sebuah entrepreneurial firm merupakan perusahaan yang secara konsisten melakukan inovasi produk dan pasar, melakukan usaha yang agak berisiko dan proaktif dalam bertindak dan berinovasi untuk mengalahkan pesaing-pesaingnya (Long, 2013; Miller, 1983). Sejalan dengan hal tersebut perusahaan yang mempunyai orientasi wirausaha memiliki proactiveness, innovativeness, dan risk-taking yang baik (Miller, 1983; Pulka, et al, 2021; Galbreath, et al, 2020).

Orientasi wirausaha merupakan indikator seseorang atau sebuah organisasi tentang seberapa besar mempunyai kecenderungan untuk menjadi wirausaha (Ok and Ahn, 2019) yang direpresentasikan oleh tiga dimensi, yaitu daya inovasi (innovativeness), sikap proaktif (proactiveness), dan keberanian mengambil risiko (risk-taking). Dengan demikian Orientasi wirausaha dapat didefinisikan sebagai sejauh mana manajer puncak atau pimpinan perusahaan cenderung mengambil risiko terkait bisnis (dimensi pengambilan risiko), untuk mendukung perubahan dan inovasi dalam rangka mendapatkan keunggulan kompetitif (dimensi inovasi), serta dapat bersaing secara agresif dengan perusahaan-perusahaan lain (dimensi proaktif) (Naparini, 2024).

Daya inovasi (innovativeness) diwujudkan dengan komitmen organisasi yang kuat untuk terlibat dan mendukung ide-ide baru, kebaruan (novelty), eksperimen, dan proses kreatif yang menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa produk-produk, layanan, atau proses teknologi baru (Kreiser and Davis, 2010). Secara garis besar terdapat dua kelompok inovasi yaitu inovasi inkremental dan inovasi radikal. Inovasi inkremental merupakan inovasi secara gradual dengan perubahan minor baik dalam peningkatan teknologi, peningkatan produk secara sederhana, atau ekstensi lini produk yang secara minimal meningkatkan kinerja produk yang telah ada, sedangkan inovasi radikal merupakan

transformasi mayor dari produk (barang atau jasa), atau teknologi yang telah ada sehingga menyebabkan usangnya desain dan teknologi produk yang berlaku. Dengan kata lain, produk hasil dari inovasi radikal menggantikan produk sebelum diinovasi (Wu, et al, 2019; Chen, et al, 2014).

Sikap proaktif (proactiveness) adalah pencari peluang, mempunyai perspektif jauh ke depan dalam rangka pengenalan produk (barang atau jasa) baru untuk mendahului persaingan, bertindak antisipatif dalam menghadapi permintaan di masa depan, serta menciptakan perubahan (Kreiser and Davis, 2010). Dengan demikian individu atau perusahaan yang mempunyai sikap proaktif yang tinggi akan mempunyai kemampuan menangkap ide-ide baru, mencari cara-cara terbaik dalam melayani pelanggan, mencari solusi cepat, menggali informasi-informasi kebutuhan pelanggan, serta penangkap peluang-peluang baru secara lebih cepat dibanding pesaing.

Keberanian mengambil risiko (risk-taking) adalah kesediaan individu atau organisasi untuk menginvestasikan sumberdaya secara signifikan dalam mencari cara untuk mengatasi keadaan ketidakpastian (Ok and Ahn, 2019). Berkaitan dengan sumberdaya dan ketidakpastian, terdapat level risk-taking yang secara kontinum diantara dua kutub "safe risk" dan "high risk". Safe risk yaitu pengambilan risiko dalam kondisi ketidakpastian yang rendah dan komitmen alokasi sumberdaya yang kecil. Sedangkan pada kutub lainnya, high risk yaitu pengambilan risiko dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi dan komitmen alokasi sumberdaya yang besar (Linton, 2019).

2. METODE

Pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan ini adalah Tim Pelaksana, mitra wirausaha pengrajin purun di desa Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, serta Coastal System yang terdiri dari kawasan mangrove, rawa air asin, rawa pasang surut air tawar, dan rawa surut muara, dan Inland Systems yang terdiri dari rawa air tawar, lahan gambut, rawa air tawar berhutan, dan sempadan sungai. Tahapan pelaksanaan kegiatan ini meliputi sosialisasi dan penyuluhan serta pelatihan. Pada tahap sosialisasi, dilakukan pendekatan kepada wirausaha pengrajin untuk memberikan pemahaman pentingnya pengembangan usaha, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan, serta sinergi dengan lingkungan. Tahap ini juga memberikan motivasi kepada mitra pengrajin untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan.

Tahapan penyuluhan dan pelatihan mencakup beberapa kegiatan, yakni penyuluhan dan pelatihan oleh tim pelaksana dan tenaga ahli, pembuatan panduan pelatihan yang memotivasi dan orientasi wirausaha, penyuluhan dan pelatihan dengan metode tatap muka untuk komunikasi interaktif, serta penyampaian materi dengan kuliah praktis dan diskusi interaktif. Publikasi juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi dan brand awareness terhadap Industri Kerajinan Kampung Purun. Materi penyuluhan dan pelatihan orientasi wirausaha mencakup tiga dimensi: daya inovasi, sikap proaktif, dan keberanian mengambil resiko. Daya inovasi melibatkan komitmen organisasi untuk mendukung ide-ide baru, kebaruan, eksperimen, dan proses kreatif dengan dua kelompok inovasi: inkremental dan radikal. Sikap proaktif mencakup pencarian peluang, tindakan antisipatif, dan penciptaan perubahan. Keberanian mengambil resiko melibatkan kesediaan untuk menginvestasikan sumberdaya dalam menghadapi ketidakpastian, dengan level resiko dari "safe risk" hingga "high risk" (Linton, 2019).

Mitra pengrajin purun di Desa Kampung Purun berpartisipasi aktif dalam program penyuluhan dan pelatihan ini untuk menumbuhkan motivasi berusaha dan membangun jiwa wirausaha. Monitoring dan evaluasi dalam studi ini menggunakan metode kuantitatif

dengan pre-test dan post-test. Tahap pre-test adalah pengukuran indikator orientasi wirausaha pada wirausaha pengrajin purun sebelum dilaksanakan pelatihan. Para wirausaha pengrajin purun diminta mengisi kuesioner yang telah disediakan dengan menggunakan indikator orientasi wirausaha, dikembangkan berdasarkan Ok and Ahn (2019) yang meliputi 3 aspek orientasi wirausaha, yaitu aspek daya inovasi (X11 dan X12), sikap proaktif (X13 dan X14), dan perilaku pengambilan resiko (X15 dan X16). Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- X11: Mengembangkan produk baru sesuai keinginan dan kebutuhan pelanggan.
- X12: Melakukan perubahan pada produk, seperti desain, fitur, kekuatan, kualitas, dan kehandalan.
- X13: Mengambil inisiatif perubahan lebih cepat dibanding pesaing, mencakup produk, cara, layout, dan metode produksi.
- X14: Meluncurkan produk baru lebih dahulu dibanding pesaing.
- X15: Berani mengambil resiko tinggi dalam peluang keuntungan tinggi.
- X16: Berani bertindak dalam kondisi ketidakpastian, seperti mengumpulkan bahan baku sebelum kekurangan dan memperluas jaringan pasar pada segmen baru.

Tahap post-test adalah tahapan pengukuran tingkat orientasi wirausaha pengrajin purun setelah 8 (delapan) minggu dilaksanakan pelatihan yang disebut sebagai tahap post-test. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan yang telah dilaksanakan, apakah berpengaruh pada peningkatan orientasi wirausaha atau tidak berpengaruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penyuluhan sebagaimana paparan sebelumnya, antara lain mitra wirausaha, pengrajin purun di desa Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Pengumpulan data orientasi wirausaha dilakukan sebanyak dua tahap, yaitu sebelum sebelum dilaksanakan pelatihan peningkatan orientasi wirausaha (pre-test) pada bulan Juli 2023, dan 8 minggu setelah dilaksanakan pelatihan tersebut (post-test) pada bulan September 2023. Kelompok wirausaha pengrajin purun yang mengikuti pelatihan dan menjadi responden dalam studi ini masing-masing sebanyak 36 responden pada tahap pre-test dan 34 responden pada tahap post-test. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden pre-test dan post-test

Kategori	Kelompok	Frekuensi	
		Pre-Test	Post-Test
Jenis Kelamin	Laki-Laki	4	3
	Perempuan	32	31
Usia	< 16	0	0
	16 - 36	16	15
	37 - 46	16	16
	> 46	4	3
Pendidikan	SMP - SMA	19	19
	S1 ke atas	17	15

Dokumentasi kegiatan penyuluhan kepada mitra usaha dan aktivitas pengrajin Purun Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Foto bersama pengrajin Purun dalam kegiatan program dosen wajib mengabdikan (PDWA).



Gambar 2. Aktivitas pengrajin Purun di Desa Kampung Purun, Kota Banjarbaru

Hasil evaluasi dapat dideskripsikan berdasarkan rata-rata skor masing-masing indikator. Ditentukan selang antar skor berjarak 1, sehingga dalam perhitungan nilai skor masing-masing adalah 1, 2, 3, 4, 5. Orientasi wirausaha dijelaskan dengan 6 indikator, yaitu X11 (mengembangkan produk baru), X12 (melakukan perubahan produk), X13 (mempunyai inisiatif perubahan yang cepat), X14 (meluncurkan produk baru lebih dahulu dari pesaing), X15 (berani mengambil resiko), X16 (berani mengambil tindakan dalam ketidak-pastian). Hasil distribusi frekwensi indikator jawaban responden pada tahap pre-test dan tahap post-test ditunjukkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Indikator Tahap Pre-Test

Indikator	Orientasi Wirausaha						Mean	Kategori	
	1	2	3	4	5	Total (%)		Rata-Rata	Elemen
	%	%	%	%	%				
X11	6	17	11	2	0	36	2.25	2.19	Daya Inovasi
	16.67%	47.22%	30.56%	5.56%	0.00%	100.0%			
X12	6	21	7	2	0	36	2.14	2.65	Sikap Proaktif
	16.67%	58.33%	19.44%	5.56%	0.00%	100.0%			
X13	4	15	13	4	0	36	2.47	2.07	Perilaku Pengambilan Risiko
	11.11%	41.67%	36.11%	11.11%	0.00%	100.0%			
X14	5	4	19	8	0	36	2.83	2.07	Perilaku Pengambilan Risiko
	13.89%	11.11%	52.78%	22.22%	0.00%	100.0%			
X15	14	4	13	4	1	36	2.28	2.07	Perilaku Pengambilan Risiko
	38.89%	11.11%	36.11%	11.11%	2.78%	100.0%			
X16	12	18	5	1	0	36	1.86	2.07	Perilaku Pengambilan Risiko
	33.33%	50.00%	13.89%	2.78%	0.00%	100.0%			
Rata-Rata							2.31		

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Indikator Tahap Post-Test

Indikator	Orientasi Wirausaha						Rata-Rata Indikator	Kategori	
	1	2	3	4	5	Total (%)		Rata-Rata	Elemen
	%	%	%	%	%				
X11	0	4	16	13	1	34	3.32	3.04	Daya Inovasi
	0.00%	11.11%	44.44%	36.11%	2.78%	94.4%			
X12	1	12	15	6	0	34	2.76	3.28	Sikap Proaktif
	2.78%	33.33%	41.67%	16.67%	0.00%	94.4%			
X13	0	9	17	8	0	34	2.97	3.28	Sikap Proaktif
	0.00%	25.00%	47.22%	22.22%	0.00%	94.4%			
X14	0	3	8	23	0	34	3.59	2.47	Perilaku Pengambilan Risiko
	0.00%	8.33%	22.22%	63.89%	0.00%	94.4%			
X15	3	22	5	2	2	34	2.35	2.47	Perilaku Pengambilan Risiko
	8.33%	61.11%	13.89%	5.56%	5.56%	94.4%			
X16	5	13	10	3	3	34	2.59	2.47	Perilaku Pengambilan Risiko
	13.89%	36.11%	27.78%	8.33%	8.33%	94.4%			
Rata-Rata							2.93		

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 diketahui bahwa semua elemen orientasi wirausaha pengrajin purun di Kampung Purun Kota Banjarbaru dapat dikatakan meningkat setelah 8 (delapan) minggu sejak dilaksanakannya pelatihan orientasi wirausaha, skor daya inovasi meningkat dari skor 2.19 menjadi 3.04, sikap proaktif meningkat dari skor 2.65 menjadi 3.28, dan perilaku pengambilan resiko meningkat dari skor 2.07 menjadi 2.47 tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Skor Orientasi Wirausaha Pre-Test dan Post-Test

No.	Elemen Orientasi Wirausaha	Rata-Rata Skor	
		Pre-Test	Post-Test
1	Daya Inovasi	2.19	3.04
2	Sikap Proaktif	2.65	3.28
3	Perilaku Pengambilan Risiko	2.07	2.47

Terjadinya peningkatan daya inovasi pengrajin purun setelah dilaksanakan pelatihan orientasi wirausaha menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai komitmen

yang baik untuk merealisasikan ide-ide baru dengan proses kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk baik berupa peningkatan kinerja produk (seperti desain, kualitas, daya tahan, fitur, gaya, dan lain-lain), maupun pengembangan produk-produk baru, baik produk yang bersifat baru bagi pengrajin itu sendiri, maupun produk yang bersifat baru di target pasar yang telah terbangun.

Terjadinya peningkatan sikap proaktif pengrajin purun setelah dilaksanakan pelatihan orientasi wirausaha menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai sikap yang proaktif dalam rangka mencari peluang-peluang baru, menggali berbagai keinginan dan kebutuhan pelanggan, serta proaktif mencari solusi yang cepat atas masalah-masalah yang dihadapi pelanggan. Hal ini mereka lakukan baik dengan lebih berani bertanya kepada setiap pelanggan yang datang, maupun melakukan studi banding yang difasilitasi pihak sponsor, serta mencari ide-ide baru dengan melihat produk-produk pesaing atau mengamati produk-produk yang laku keras di pasar.

Terjadinya peningkatan perilaku pengambilan resiko pengrajin purun setelah dilaksanakan pelatihan orientasi wirausaha menunjukkan bahwa mereka telah mempunyai sikap yang lebih berani dalam mengambil keputusan dan lebih berkomitmen dalam membuka wawasan dalam hal memperhitungkan resiko-resiko sebuah keputusan dan tindakan, melakukan upaya-upaya mengurangi ketidak-pastian dan ketergantungan dalam rangka mempercepat pertumbuhan usaha mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan orientasi wirausaha yang mencakup tiga aspek yaitu daya inovatif, sikap proaktif dan perilaku pengambilan resiko terbukti dapat meningkatkan orientasi wirausaha para pengrajin purun di Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan setelah 8 (delapan) minggu pelaksanaan pelatihan. Hal ini akan sangat membantu para wirausaha pengrajin purun dalam meningkatkan daya saing berkelanjutan (sustained competitive advantage), serta meningkatkan kepercayaan, kepuasan dan loyalitas pelanggan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja usaha baik kinerja finansial berupa laba usaha, maupun kinerja strategis seperti peningkatan andil pasar (market share), perluasan segmen pasar (baik secara geografis, maupun secara demografis).

Berdasarkan hasil pelatihan, monitoring dan evaluasi kegiatan ini, beberapa hal yang dapat dilakukan dalam rangka memaksimalkan pencapaian kegiatan pelatihan, yaitu antara lain:

1. Perlunya pengembangan cara dan metode pelatihan yang lebih efektif dan spesifik sesuai dengan karakteristik pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pengrajin purun, baik dalam hal penggunaan bahasa yang mudah dimengerti, mengurangi penggunaan terminologi akademis yang susah dimengerti, meniadakan istilah-istilah asing, maupun pengembangan metode-metode pembelajaran yang telah terbukti efektif.
2. Bagi pemangku kebijakan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), mitra usaha, serta pihak terkait lainnya dalam memberikan dukungan pengembangan UMKM, khususnya di sentra industri kerajinan tumbuhan purun di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan agar upaya pengembangan tidak hanya terfokus pada pemberian fasilitas yang bersifat berwujud (tangible) (seperti pemberian mesin pengolah purun, pengadaan galeri, dan lain-lain), tetapi juga perlu dukungan pengembangan aset tidak berwujud (intangible), seperti pelatihan wirausaha, pemasaran, studi banding, dan lain-lain

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini dalam Program Dosen Wajib Mengabdi (PDWA) tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Muhammad Zubair, and Shazia Kousar, Ch. Abdul Rehman, 2019. Role of Entrepreneurial Motivation on Entrepreneurial Intentions and Behaviour: Theory of Planned Behaviour Extension on Engineering Students in Pakistan. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, Vol. 9:50.
- Aliedan, Meqbel M., and Ibrahim A. Elshaer, Mansour A. Alyahya, Abu Elnasr E. Sobaih, 2022. Influences of University Education Support on Entrepreneurship Orientation and Entrepreneurship Intention: Application of Theory of Planned Behavior. *Sustainability*, Vol.14.
- Chen, Haowen, and Heng Liu, Han Cheung, 2014. Radical innovation, market forces, political and business relationships: A survey of Chinese firms: Chinese Management Studies, Vol.8 No.2, pp.218-240.
- Crandell, Caren J., 2023. *Wetland*. Encyclopedia Britannica.
- Doern, Rachel, 2011. Understanding How Perceived Barriers Influence Growth Intentions and Behaviours: Accounts from Small Business Owner-Managers in Russia. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol.17 No.5, pp. 488-514.
- Dollinger, Marc J., 2008. *Entrepreneurship: Strategies and Resources Fourth Edition*: Marsh Publications, Lombard, Illinois U.S.A.
- Farrukh, Muhammad, and Jason Wai Chow Lee, Muhammad Sajid, Abdul Waheed, 2019, Entrepreneurial intentions: The Role of Individualism and Collectivism in Perspective of Theory of Planned Behaviour. *Education + Training*, Vol. 61 No. 7/8, pp. 984-1000
- Galbreath, J., Lucianetti, L., Thomas, B., and Tisch, D., 2020. Entrepreneurial orientation and firm performance in Italian firms. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26 (4), 629-646. <https://doi.org/10.1108/ijebr-07-2019-0457>
- Kreiser, Patrick M., and Justin Davis, 2010. Entrepreneurial Orientation and Firm Performance: The Unique Impact of Innovativeness, Proactiveness, and Risk-taking: *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, Vol.23, No.1, pp.39-51.
- Linton, Gabriel, 2019. Innovativeness, Risk-Taking, and Proactiveness in Startups: A Case Study and Conceptual Development: *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9:20.
- Long, Hoang Cuu, 2013. The Relationship Among Learning Orientation, Market Orientation, Entrepreneurial Orientation, and Firm Performance of Vietnam Marketing Communications Firms. *Philippine Management Review*, Vol. 20, 37-46.
- Miller, Danny, 1983. The Correlates of Entrepreneurship in Three Types of Firms. *Management Science*, 29(7), 770-791. <https://doi.org/10.1287/mnsc.29.7.770>
- Naparin, M. (2024). Improving Wetlands Entrepreneurial Orientation With Problem-Based Learning (PBL) At The Purun Crafts Center in South Kalimantan, Indonesia. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(3), p.1-16. e06470., <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n3-110>
- Ok, Chiho, and He Soung Ahn, 2019. How Does Entrepreneurial Orientation Influence the Sustainable Growth of SMEs?: The Role of Relative Performance: *Sustainability*, Vol.11, 5178.
- Pulka, B. M., Ramli, A., and Mohamad, A., 2021. Entrepreneurial Competencies, Entrepreneurial Orientation, Entrepreneurial Network, Government Business

Support and SMEs Performance. The Moderating Role of the External Environment.
Journal of Small Business and Enterprise Development, 28(4), 586-618.
<https://doi.org/10.1108/jsbed-12-2018-0390>